



ANALISIS MAQASHID SYARIAH PADA INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Irwan Habibi Hasibuan¹, Hendri Tanjung², Ibdalsyah³

^{1 2 3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the concept of human development made by UNDP, and its relevance to the condition of the developing country Indonesia at this time , and how the Islamic judge it. In addition , this study also aims to lift Islamic persefektif related human development, as a critique falsifies Human Development Index which is an instrument in determining the countries in the world in the category of developed, developing, undeveloped, or underdeveloped. From the research conducted, it was found that the concept of human development according to the UNDP and maqashid banking is not face to face with each other because both concepts are not mutually contradictory. This can be explained by considering three factors of human development made by UNDP (health, education, income) using Shari'ah maqashid scales consisting of human development in the field of religion, life, intellect, lineage and property. From the results of the comparison can be concluded that part of the maintenance of mental health, education part of the reason maintenance, and maintenance revenue part of the treasure.

Keyword: *development, maqashid syariah*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yang berpusat pada manusia itulah yang kemudian diukur sebagai penentu apakah sebuah negara masuk dalam kategori negara maju, atau negara berkembang, atau bahkan terbelakang. Ukuran nilai tersebut dinamakan juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal inilah yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) setiap tahun di seluruh dunia.

Menurut Soni Sumarsono (2001), telah terjadi pergeseran pemikiran tentang pembangunan (paradigma), yaitu dari pembangunan yang berorientasi pada produksi pada dekade 60-an keparadigma pembangunan yang lebih menekankan pada distribusi hasil-hasil pembangunan selama dekade 70-an. Sedangkan pada dekade 80-an, muncul paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (basic need development). Akhirnya pada dekade 90-an muncullah paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (Human centered development).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal basri dalam bukunya Landscap Ekonomi Indonesia, pada dasarnya *Human Development Indeks* (HDI) atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Namun HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektifitas program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, negara

berpendapatan menengah bawah, negara miskin alias berpenghasilan rendah).

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan oleh UNDP yaitu harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia.

Pembangunan manusia tentunya sangat berbeda dengan pembangunan fisik (bangunan, sarana, dan prasarana, dan lain-lain). Jika dibandingkan dengan pembangunan fisik maka pembangunan manusia memiliki *multiflier effect* jangka panjang. Dengan melakukan pembangunan manusia yang baik maka akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk kemajuan suatu bangsa.

Pada hakikatnya kebutuhan manusia terus berkembang sesuai dengan berkembangnya produksi, hal ini karena memang perekonomian merupakan sesuatu yang gradual dan terus menerus. Menurut agama Islam pembangunan ekonomi mempunyai tujuan utama yaitu menyejahterakan manusia dari aspek material dan aspek spiritual.

Namun bagi umat Islam yang meyakini Islam sebagai jalan kehidupan, tentunya semua ukuran pembangunan manusia diatas masih sebatas ukuran konvensional yang didasarkan pada pemenuhan unsur materi semata, dimana ukurannya hanya pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Padahal kesejahteraan material tidaklah cukup untuk memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia terdiri dari unsur jasad dan ruh, yang membutuhkan materi dan non materi. Oleh karenanya jika dilengkapi lagi dengan ukuran

syari'ah tentu indikator-indikator tersebut menjadi lebih sempurna dan tepat, terutama bagi negara-negara Islam.

Sebagaimana peradaban barat saat ini, sesungguhnya umat Islam telah lebih dahulu membangun peradaban dan keilmuan yang membingkai peradaban tersebut, salah satu keilmuan yang sudah dibangun oleh peradaban dan ulama-ulama klasik dalam Islam adalah ilmu ekonomi. Sangat banyak ulama-ulama yang telah memberikan sumbangsih pemikiran sehingga menjadi pondasi bagi ilmu ekonomi yang dibangun dan berkembang hingga saat ini. Kalau kita urutkan maka kita menemukan sebuah perkembangan perekonomian yang dibangun dimasa Rasulullah SAW dan Khulafa'ur Rasyidin, Abu bakar, Umar Ibn Khotob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, dan Khalifah-khalifah setelahnya dari dinasti Umayyah dan Abbasiyyah hingga kekhalifahan Turki Usmani.

Oleh karenanya, bagi ummat Islam sangatlah penting untuk mengembalikan kepercayaan dirinya dalam kancah keilmuan ekonomi, karena memang Islam telah membuktikan bahwa ia telah tegak dan memiliki warisan Ilmu yang sangat memadai dalam bidang apapun, termasuk ilmu ekonomi. Dengan demikian sangatlah layak dan merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh Umat Islam untuk menjadikan Islam dengan seluruh syari'ahnya yang sempurna sebagai panduan hidupnya, begitu juga dalam menilai berbagai teori-teori yang disuguhkan dihadapan kita oleh peradaban barat saat ini, kita tidak boleh menerimanya begitu saja sebagai sebuah panduan tanpa terlebih dahulu melihat kembali bagaimana penilaian Islam akan hal tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa apa yang telah dirumuskan oleh UNDP mengenai Indeks pembangunan Manusia belumlah lengkap, sangat penting untuk diperbaiki dan dilengkapi. Sebagai sebuah langkah memberikan alternatif dalam mengukur Indeks Pembangunan manusia, sangatlah relevan jika 5 poin yang ada dalam maqosid Asy-syari'ah dijadikan acuan untuk mendasari penentuan indikator dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia.

Semangat ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas Ekonomi Islam itu sendiri, dimana tugasnya selain mengkaji perilaku manusia seperti apa adanya, juga memberikan petunjuk mengenai jenis perilaku yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan normatif.

Sebagaimana disampaikan oleh Umer chapra dalam bukunya epistemologi ilmu ekonomi bahwa tugas ilmu ekonomi Islam jauh lebih besar dari pada ilmu ekonomi konvensional. Tugasnya yang paling utama adalah melakukan kajian terhadap perilaku aktual individu dan kelompok, firma, pasar dan pemerintah. Inilah yang hendak dilakukan oleh ilmu ekonomi konvensional, namun tidak mampu melakukannya secara memadai karena asumsinya tentang perilaku yang didorong diri sendiri atau bukan. Karena itu tugas pertama ilmu ekonomi Islam adalah mengkaji perilaku manusia seperti apa adanya, tanpa membatasi dirinya hanya kepada aspek tertentu lewat asumsi yang tidak realistis.

Lebih lanjut, perilaku aktual bisa saja tidak kondusif untuk merealisasikan tujuan-tujuan. Karena itulah tugas kedua ilmu ekonomi Islam adalah memberikan petunjuk mengenai jenis perilaku yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan-

tujuan normatif. karena nilai-nilai moral bersifat memberikan orientasi kepada realisasi tujuan, maka ilmu ekonomi Islam perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan institusi-institusi dan secara ilmiah menganalisis dampaknya pada realisasi tujuan.

Ketiga, karena ada divergensi antara perilaku aktual dan ideal, maka ilmu ekonomi Islam harus menjelaskan kenapa agen ekonomi yang berbeda tidak berperilaku yang seharusnya. Keempat, karena salah satu tujuan utama mencari ilmu adalah memperbaiki kondisi, maka ilmu ekonomi Islam harus memberikan saran tindakan yang dapat membantu mewujudkan perilaku semua pemain dipasar yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber-sumberdaya agar perilaku mereka dapat sedekat mungkin kepada perilaku ideal.

Menurut Yusuf Al-Qordowi, *Maqosid Asy-Syari'ah* adalah tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia, baik berupa perintah, larangan dan mubah, untuk individu, keluarga, jamaah dan umat, atau juga disebut sebagai hikmah-hikmah yang menjadi tujuan ditetapkannya hukum, baik yang diharuskan ataupun tidak. Karena dalam setiap hukum yang disyariatkan Allah kepada hambanya pasti terdapat hikmah yaitu tujuan luhur yang ada dibalik hukum.

Dalam perspektif pembangunan manusia pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Walaupun demikian tidak ada hubungan yang otomatis antara pertumbuhan ekonomi dengan kemajuan pembangunan

manusia. Dalam jangka pendek dengan pengeluaran publik yang teratur, suatu negara dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia, meskipun tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang berarti. Meskipun demikian tidaklah tepat jika mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai arti bagi pembangunan manusia. Karena dalam jangka panjang tidak akan ada kemajuan yang berkelanjutan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi.

Dari pemaparan diatas menggambarkan betapa ilmu ekonomi Islam memiliki tugas yang sangat mulia, yaitu selain mempelajari realita manusia, ekonomi Islamn juga mesti mengarahkan umat manusia kepada idelita bagaimana seharusnya manusia berperilaku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Semua langkah langkah penelitian yang telah dilakukan sebagaimana disampaikan diatas akan dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengorganisasian data sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Setelah proses langkah langkah penelitian dilakukan sehingga proses reduksi data selesai, selanjutnya dilakukan tahap penyajian data, yakni menggabungkan data-data yang sudah direduksi tadi sehingga menjadi suatu

informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu. Dengan penyajian yang terpadu itu kemudian penulis berusaha memberikan deskripsi secara utuh mengenai topik yang dibahas. Sebagai langkah akhir, dari informasi yang dideskripsikan tadi, penulis berusaha menarik kesimpulan yang dapat memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian.

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pembangunan Manusia Di Indonesia

Pada dasarnya *Human Development Indeks* (HDI) atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Namun HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektifitas program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, negara berpendapatan menengah bawah, negara miskin alias berpenghasilan rendah).

Berkaca dari Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, maka akan didapati bahwa negara yang berpenduduk muslim terbesar didunia ini belum begitu menggembirakan. Sebagaimana data dari United Nations Development Programme (UNDP) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2012 sebesar 0,629. Nilai IPM Indonesia ini masih di bawah angka rata-rata negara dengan nilai IPM menengah. Nilai rata-rata angka IPM negara yang masuk kategori menengah sebesar 0,640. Nilai IPM Indonesia juga lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata IPM negara dikawasan

Asia Timur dan Asia Pasifik yang sebesar 0,683.

Catatan lain adalah angka harapan belajar Indonesia yang terus stagnan dalam tiga tahun terakhir. Sebagaimana data IPM Indonesia ditingkat ekspektasi tahun belajar Indonesia tetap berada pada level 12,9 pada 2010, 2011, dan 2012. Artinya, penduduk Indonesia memiliki harapan sekolah selama 12,9 tahun atau hanya mencapai sekolah menengah pertama. Oleh sebab itu, hal ini menjadi catatan penting bagi pendidikan Indonesia.

Namun jika dibandingkan dengan perolehan nilai IMP Indonesia ditahun sebelumnya maka Indonesia telah mengalami kemajuan, dimana pada tahun pada 2010 sebesar 0,620, dan pada tahun 2011 sebesar 0,624. Dari kenaikan nilai IPM Indonesia ini jika dibandingkan data 40 tahun lalu, IPM Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu naik sebesar 49 persen atau tumbuh 1,3 persen per tahun. Pada 1980, nilai IPM Indonesia tercatat sebesar 0,422.

Selanjutnya, jika dilihat dari urutan negara-negara berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia maka data terakhir diatas telah mengantarkan Indonesia pada urutan ke-121 di seluruh dunia. Ini naik tipis dari tahun sebelumnya yang menempati posisi 124. Dengan nilai IPM ini pula Indonesia masuk kategori menengah yaitu kategori bagi negara-negara berkembang. Peringkat Indonesia tersebut setara dengan negara-negara di Karibia dan Afrika Selatan yang memiliki nilai IPM yang sama.

Laporan UNDP tersebut menyebut Indonesia bersama dengan beberapa negara besar di sebelah selatan bola

dunia, menjadi negara yang berhasil memperbaiki IPM-nya. Karenanya, laporan 2013 bertajuk *The Rise of South* atau *Kebangkitan Selatan*.

Walaupun sebagian besar negara berkembang berhasil cukup baik, ada kelompok besar yang berhasil sangat baik yang disebut *Kebangkitan Selatan*. Beberapa negara terbesar yang punya perbaikan paling cepat ialah Brasilia, China, India, Indonesia, Meksiko, Afrika Selatan, dan Turki.

Berdasarkan laporan UNDP, peningkatan nilai IPM didorong oleh berbagai faktor. Salah satunya karena Indonesia, dalam laporan itu, merupakan salah satu negara yang berusaha mencari keseimbangan baru antara negara dan pasar. Indonesia disebut telah berpindah fokus dari pertanian dan pembangunan pedesaan menjadi ekonomi yang lebih terbuka dengan berfokus pada perdagangan.

Meskipun peringkatnya membaik, Indonesia masih merupakan negara dengan IPM terendah dibandingkan negara-negara ASEAN. Singapura masih menempati peringkat tertinggi di ASEAN, yakni nomor 18 dunia, sementara Malaysia di 64, Thailand 103, dan Filipina 114. Peringkat Singapura dan Filipina bertahan sementara Malaysia dan Thailand naik satu peringkat dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan (Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1985 kalimantan Timur menduduki posisi pertama, sedangkan Yogyakarta menduduki posisi ke 24. Yang menarik adalah apabila dimasukkan indikator kependudukan, perkiraan harapan hidup, perkiraan kematian, tingkat buta huruf, dengan itu tampak bahwa kedudukan kalimantan merosot menjadi

nomor 14. Yogyakarta terbalik, dari ranking 24 naik menjadi nomor empat. Artinya pendapatan itu penting sebagai salah satu faktor pembangunan, namun tidak cukup hanya dengan itu.

B. Pembangunan Manusia Menurut Islam

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan telah dilebihkan oleh Allah SWT dari makhluk-makhluk lainnya. Allah telah mengangkat harkat dan martabat manusia dengan memuliakannya dan meninggikan derajatnya.

Sebagaimana rumusan maqashid syariah yang dirumuskan oleh Imanm Al-Ghozali dan diperkuat oleh ulama-ulama lainnya ada lima tujuan umum dari syariah Islam, kelima tujuan tersebut semuanya bertujuan untuk penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan manusia. Bahkan, tiga dari lima tujuan syariah itu menempel secara langsung pada diri manusia; yaitu melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan. Sedangkan dua lainnya yaitu melindungi agama (keimanan) dan melindungi harta (pendapatan) merupakan dua hal yang melekat didalam kehidupan manusia, dimana tanpa dua hal tersebut mustahil kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik.

Adapun tujuan maqashid syariah yang kelima yaitu untuk melindungi harta, sangat sering Allah SWT menyampaikan dalam Al-Quran begitu juga Rasulullah SAW menyampaikan melalui hadistnya tentang pentingnya harta bagi manusia, dan kewajiban manusia untuk mencarinya. Secara logika dapat juga dipahami bahwa tidak mungkin dapat melangsungkan

kehidupan bagi seorang manusia jika tanpa adanya harta.

Dari apa yang disampaikan oleh sarang seorang Ulama yang bernama Sa'id Hawa diatas, sangat jelas betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dillakukan oleh negara. Bahkan dalam poin kedua secara jelas mengatakan bahwa setiap warga negara baik muslim maupun non muslim harus dijamin kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Jika dahulu kebutuhan pokok diartikan sebagai kebuthan harian seseorang untuk melangsungkan kehidupan, maka sudah barang tentu waktu akan membedakan kebutuhan dasar seseorang sesuai zamannya. Jika dikelompokkan kepada kebutuhan-kebutuhan pokok yang mesti diperoleh seorang manusia abad ini, maka tak kurang dari tiga indikator yang terdapat dalam Indeks Pembangunan Manusia yaitu, kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Adapun sandang, papan dan pangan telah masuk kedalam pendapatan.

Sebagai agama yang sempurna Islam telah hadir untuk membimbing manausia menuju kebahagiaan yang hakiki, jika melihat kedalam Al Quran maka akan ditemukan sebanyak 40 kali kata al falah diulang, dan sebanyak 29 kali kata al fauz diulang. Bahkan salah satu seruan yang dikumandangkan ketika azan adalah "mari menuju kemenangan (kebahagiaan)", hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kebahagiaan dalam pandangan Islam, sehingga risalah yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad sangat konsen untuk membawa umat manusia menuju kebahagiaan yang sempurna, bahkan pengutusan Rasulullah SAW kepada alam

semesta memiliki visi sebagai rahmatan lil 'alamin.

Jika ditanya kepada setiap manusia, kehidupan bagaimana yang menjadi idamannya selama didunia ini, maka dapat dipastikan bahwa setiap orang akan menjawab, kehidupan yang ia inginkan adalah kehidupan yang bahagia. Jika kita bertanya kepada negara-negara yang ada didunia, apa tujuan mereka berdemokrasi, maka jawabannya adalah untuk menyejahterakan rakyatnya. Adapun pilihan demokrasi dan bentuk-bentuk negara hanyalah sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan yang mereka dambakan.

Demikianlah pentingnya kebahagiaan yang akan tetap menjadi cita-cita setiap orang, dan akan menjadi visi sebuah bangsa dan negara.

Seluruh masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu kebahagiaan, namun mereka memiliki perbedaan dalam menentukan langkah-langkah dan mengukur capaian kebahagiaan yang diraih. Jika dibandingkan antara kesejahteraan materi sejak berakhirnya perang dunia pertama dengan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa ada peningkatan kesejahteraan dalam tubuh masyarakat abad ini. Hal ini dapat diukur dengan bertambahnya pendapatan, namun pendapatan hanya mampu menyentuh secara langsung kepada kebutuhan bisologis saja, seperti makanan, air bersih, sandang, tempat tinggal yang nyaman, pelayanan kesehatan, transportasi, pendidikan, dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Namun, pembatasan faktor-faktor kebahagiaan yang hanya meliputi pemenuhan kebutuhan materi saja dan mengabaikan kebutuhan non materi telah salah jalan dan justru akan

menghancurkan cita-cita kebahagiaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia telah Allah ciptakan berbeda dengan hewan, yang memiliki tujuan penciptaan berbeda pula. Allah SWT menciptakan manusia untuk mengemban risalah yang telah diturunkan kepada para nabi dan Rasul. Oleh karenanya unsur spritual tidak mungkin dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Kesimpulannya bahwa keseimbangan antara kebaikan hidup didunia dan di akhirat merupakan konsep dari pembangunan manusia didalam Islam. Hal inilah yang terangkum dalam Maqashid Syari'ah yang telah dirumuskan oleh Asy-Syathibi dan AL Ghazali yaitu: pembangunan manusia pada bidang agama. Pembangunan manusia pada bidang jiwa. pembangunan manusia pada bidang akal, dan pembangunan manusia pada bidang keturunan.

C. Indeks Pembangunan Manusia dalam Timbangan Maqashid Asy-Syariah

Menurut Umar Chepra pembangunan yang diidam-idamkan masyarakat sekuler tidak akan mampu untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekuler tidaklah memberikan penawar atas hakikat permasalahan pembangunan yang sesungguhnya. Inti dari pembangunan yaitu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya, sehingga hal terpenting dalam alokasi adalah efesiensi dan pemerataan, dan tidak mungkin melakukan efesiensi dan pemerataan tanpa bantuan kriteria moral.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu pembangunan ekonomi yang

didasari pada teori pembangunan model barat sangatlah berbahaya bagi kehidupan negara-negara berkembang khususnya negara-negara Islam. Semakin tinggi upaya dalam mengimplementasikannya di suatu negara, semakin jauh pula suatu negara tersebut tenggelam dalam kegagalan mewujudkan pembangunan yang berkeadilan bahkan akan menyebabkan ketidak seimbangan ekonomi makro yang semakin parah.

Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang suci dan menyelamatkan. Dalam perspektif ekonomi, Islam juga telah memberikan titik awal yang benar-benar kokoh, yaitu suatu kesadaran yang muncul seutuhnya dari keimanan, kekuatan yang bermuara dari akidah Islam. Pondasi ekonomi yang telah dituntun langsung oleh Allah SWT melalui Kalamnya yang mulia Al Quran Al Karim, dan Sabda-sabda Rasulullah SAW.

Atas dasar semangat diatas, maka pembahasan mengenai Pembangunan manusia juga harus didudukkan sebagai suatu teori yang masih merujuk pada ekonomi barat. Oleh sebab itu sudah semestinya bagi Umat Islam uuntuk melakukan penelaahan yang objektif terhadap tiga Indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia yang dibuat oleh UNDP.

Pendidikan Bagian dari Pemeliharaan Akal

Yusuf Al-qordhowi berpendapat bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum

fardhu kifayah untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak prasangka dan hawa nafsu, menolak taklid terhadap leluhur, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang menjadi salah satu indikator dalam IPM menurut UNDP adalah bagian dari pemeliharaan akal itu sendiri, namun bukan satu-satunya. Masih ada indikator-indikator lainnya, seperti; jumlah pengguna narkoba, perokok, peminum alkohol, yang semua itu merupakan perbuatan yang dapat membahayakan akal manusia. Sehingga dengan demikian, mengukur tingkat pengayaan akal suatu bangsa semestinya juang dengan melakukan kuantifikasi yang meneyeluruh termasuk indikator-indikator tersebut.

Begitulah pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga Islam yang sangat memuliakan manusia telah menjadikan pendidikan sebagai salah satu hal terpenting yang tidak boleh ditinggalkan, bahkan karena begitu pentingnya Allah SWT mengkhususkan perintah agar tetap mencari ilmu bagi sebahagian umat Islam walaupun sedang kondisi perang.

Kesehatan Bagian dari Pemeliharaan Jiwa

Yusuf Al qordhowi bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum fardhu kifayah

untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak prasangka dan hawa nafsu, menolak taklid terhadap leluhur, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Oleh karenanya melihara jiwa juga tidak hanya tercermin dari dilarangnya membunuh dalam Islam, namun juga tercermin dari menjaga kehidupan yang sedang berlangsung

Yang dimaksud dengan kesehatan yang menjadi variabel IPM adalah mengukur angka bayi yang lahir hidup, dan lamanya rata-rata hidup. Maka jika ini yang menjadi maksud dari kesehatan dalam IPM maka dapatlah kita kategorikan bahwa kesehatan merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa.

Upaya memelihara jiwa tidak hanya tercermin dalam larangan membunuh, namun juga tercermin dari memerintahkan menjaga keberlangsungan kehidupan, jika disederhanakan dalam satu kata yang paling relevan untuk mewakili hal tersebut, maka kesehatan adalah hal utama yang sangat menentukan keberlangsungan hidup secara umum, karena dengannya bayi akan lahir dengan selamat, dan manusia dapat melangsungkan kehidupan lebih lama

Pendapatan Bagian dari Pemeliharaan Harta

Dalam timbangan maqosid Asy-Syari'ah pendapatan merupakan bagian dari pemeliharaan harta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Al-qordhowi bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan

beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum fardhu kifayah untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak prasangka dan hawa nafsu, menolak taklid terhadap leluhur, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Oleh karenanya memelihara harta juga tidak hanya melalui larangan mencuri dalam Islam. Namun harta tersebut juga dapat dibangun melalui upaya mencari karunia Allah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sebaliknya meninggalkan upaya mencari nafkah adalah perbuatan yang dicela dalam Islam, sama dengan tercelanya perbuatan meminta-minta.

Kaitannya dengan pendapatan, maka secara makro PDB perkapita merupakan ukuran pendapatan yang dibuat sebagai variabel untuk mengukur IPM, sehingga peningkatan pendapatan tidak hanya sekedar masalah kemauan kerja, namun sangat besar dipengaruhi oleh kesempatan kerja.

Pemeliharaan Agama Didalam Al Quran:

Pemeliharaan agama dalam kerangka luarnya, Islam telah menjadikan patokan yang sangat bijak dengan melarang pemaksaan kepada manusia untuk memeluk suatu agama, bahkan dalam rangka berdakwah sekalipun umat Islam dilarang memaksakan kepada orang yang telah memeluk agama lain selain Islam untuk berpindah menjadi beragama Islam.

Kerangka pembangunan internal umat Islam, tentulah menjadi sebuah kewajiban untuk meningkatkan kualitas iman dan ketaatan setiap pribadi muslim untuk terus berbenah dan memperbaiki kualitas beragamanya dihadapan Allah SWT. Sebagai seorang yang beriman maka setiap mukmin harus menjadikan prioritas perbaikan kualitas hidupnya dimulai dari perbaikan kualitas agamanya. Karena sektor-sektor yang lain akan tetap bernilai manakala kualitas keimanan seseorang tetap baik, walaupun secara materi kurang namun keimanan tetap teguh, nilai-nilai beragama lainnya kokoh, maka kekurangan materi tetap menjadi lahan kebaikan bagi seseorang mukmin yaitu dengan terus bersabar, berikhtiar lebih kuat lagi, serta memohon pertolongan Allah SWT. Sebaliknya, walaupun limpahan harta dan kebahagiaan materi lainnya melimpah namun gersang dari pemahaman agama, tentu hal tersebut bukanlah presatasi, justru limpahan materi akan menyebabkan manusia terlalaikan dari Sang pemberi kesejahteraan sesungguhnya Allah SWT.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator kualitas beragama dalam satu kurun waktu dan tempat tertentu: Aqidah yang lurus, Ibadah yang taat, Akhlak yang mulia, Aktualisasi amar ma'ruf anhi munkar dalam tubuh umat Islam di suatu tempat. Dan Pendidikan Agama.

Pemeliharaan Keturunan Didalam Al Quran

Al Maududi menyampaikan bahwa para filosof, sastrawan, dan pakar ilmu alam yang mengangkat bendera reformasi pada abad 18 Masehi selalu menghadapi rintangan dan kesulitan. Mereka berhadapan dengan tradisi yang

tidak sesuai dengan tabi'at. Mereka dihadang aturan-aturan yang tidak sesuai dengan fitrah dan nalar. Belum lagi kemerosotan masyarakat yang tak kunjung berhenti. Semua itu menjadi penghalang langkah maju.

Disatu sisi kalangan menengah sangat bersemangat untuk melakukan reformasi ilmiah dan intelektual. Sedangkan sisi yang lain para pemimpin agama dan negara berpegang pada tradisi lama dan menghalangi setiap langkah reformasi. Gereja menekan militer dan peradilan. Sedangkan para pejabat pemerintahan menekan para petani dan para pedagang.

Bahkan, sistem kapitalisme yang telah memberikan kebebasan individu itu memberikan kebebasan mutlak kepada setiap orang dalam mencari kekayaan. Sistem kapitalisme menghalalkan segala cara dalam mengumpulkan kekayaan. Tidak peduli apakah cara tersebut merugikan orang lain atau tidak. Sistem kapitalisme hanya mementingkan kepentingan sebagian kelompok dan mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Hal ini membuka peluang bagi orang-orang yang serakah untuk mengeruk kekayaan sesukanya tanpa mempedulikan kepentingan umum. Merebaknya minuman keras adalah bagian dari keserakahan kelompok tertentu untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan kepentingan umum. Begitu juga dengan praktek riba. Dan tidak ada yang tergerak untuk mematikan virus mematikan ini. Bahkan pemerintah memberikan peluang merebaknya virus ini. Virus ketiga yang tidak kalah mematikan adalah judi dan undian yang mewarnai semua jenis perdagangan.

Didalam Al Quran Allah SWT telah menjelaskan ciri orang-orang yang beriman yaitu menahan kemaluannya dari hubungan seks yang tidak halal. Ada banyak faktor yang dapat menjadi ukuran pemeliharaan keturunan bagi umat manusia, dimana kesemuanya itu merupakan nilai-nilai yang dapat diterima oleh seluruh manusia secara universal: Terbebas dari pergaulan bebas diluar nikah, Rendahnya/hilangnya angka pelaku aborsi. Rendahnya jumlah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Pendidikan anak, Rumah tangga sakinah mawaddah dan rahmah, dan Pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Dengan memasukkan indikator-indikator diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia dalam perspektif Islam haruslah memasukkan unsur agama dan moral sebagai alat ukur capaian pembangunan manusia. Dengan mengabaikan hal tersebut maka mustahil pembangunan manusia yang dicita-citakan akan terwujud. Bukan tidak mungkin jika hanya mendasarkan pada indikator pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP maka pembangunan manusia yang dicapai adalah pembangunan manusia yang sekuler, atheis bahkan anti agama. Jika hal ini terjadi maka kemajuan yang dicapai tak ubahnya dengan apa yang telah dicapai kaum tsamud, 'ad, dan madyan, karena jika sejarah para nabi-nabi kembali dibuka, justru kaum-kaumnya yang Allah binasakan pada saat itu adalah komunitas manusia yang telah mencapai kemajuan yang tinggi, terutama pada aspek kesejahteraan manusianya. Bahkan salah satu gambaran kehidupan mereka yang ada didalam Al Quran adalah bangunan tempat tinggal mereka yang sungguh luar biasa yaitu terbuat dari gunung yang dipahat.

IV. KESIMPULAN

Hal-hal utama yang sesuai dengan research questions penelitian sebagai berikut:

Pertama, Konsep pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP memilih tiga indikator dalam pembangunan manusia yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Ketiga hal ini dianggap mewakili dari seluruh elemen-elemen yang membentuk kehidupan yang sejahtera bagi manusia. Ketiga hal tersebut merupakan alat ukur yang digunakan oleh UNDP untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia diseluruh negara-negara yang ada didunia, kemudian hasil dari penghitungan tersebut menjadi dasar menentukan sebuah negara masuk kedalam kategori negara maju, berkembang, atau terbelakang.

Kedua, Setelah mendalami lima elemen yang ada dalam pembangunan manusia berdasarkan maqashid syari'ah maka dapat dikemukakan bahwa kesehatan merupakan bagian terpenting dari pembangunan manusia dalam bidang Jiwa, pendidikan merupakan bagian terpenting dari pembangunan manusia dalam bidang akal, dan pendapatan merupakan bagian terpenting dari pembangunan manusia dalam bidang harta. Tentu hal ini dapat dipahami jika memandangnya dengan pandangan pembangunan yang menyuburkan jiwa, akal, dan harta, tidak dari sisi pencegahan hilangnya jiwa sehingga dilarang membunuh, mencegah hilangnya akal sehingga dilarang minum khamr dan mencegah hilangnya harta sehingga dilarang mencuri.

Ketiga, konsep maqashid syari'ah sangat tepat jika dijadikan sebagai tujuan pembangunan manusia, bahkan dapat

menjadi konsep pembangunan manusia yang lebih solid dan komperhensip. Namun antara konsep pembangunan manusia yang menurut UNDP dan maqashid syariah sesungguhnya tidaklah saling berhadap-hadapan satu sama lain karena keduanya bukanlah konsep yang saling kontradiktif. Hal ini dapat dijelaskan dengan menimbang tiga faktor pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP (kesehatan, pendidikan, pendapatan) dengan menggunakan timbangan maqashid syari'ah yang terdiri dari pembangunan manusia di bidang agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Setelah melakukan perbandingan antara kedua konsep pembangunan diatas, ternyata ada dua hal yang terlewatkan dalam konsep pembangunan yang dibuat oleh UNDP. Yang pertama agama, dan yang kedua adalah keturunan. Kedua hal ini justru merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publising, 2007.
- Alam, Jaoharul, *Disparitas Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Indek Pembangunan Manusia Di Kabupaten Bekasi*, Tesis Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Program Pascasarjana Universitas Indonesia, , 2006
- Al-Ghazali, al-Mustashfa, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Juz I.

- Ali, Nur Berlian Venus, *Analisis Hubungan Pembangunan Manusia Dan Kinerja Perekonomian Di Indonesia: Suatu Pendekatan Simultan Pada Model Data Panel Propinsi*, Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Al Qardhawi, Yusuf, *Fikih Maqosid Syari'ah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Amsyari, Fuad, *Menuju Indonesia Baru Yang Mulia-Sejahtera Dalam Berkah Allah SWT*, Surabaya : Alfa Surya, 2014.
- Ash Shiddiqi, Hasbi, *Pengantar Hukum Islam Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975,
- Asy-Syathibi, al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz I.
- Basri, Faisal, *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian Dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural Transformasi Baru, Dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: kencana, 2009.
- Basri, Ikhwan Abidin, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*, Jakarta: Aqwam, 2007.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Hlm.
- Bungin, Burhan, *penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, jakarta: kencana, 2007.
- Cahyadi, Putu Eka *Pelacakan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota Dipropinsi Bali)*, Tesis Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005.
- Chapra, M. Umer, *Visi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Menurut Maqosid Asy-Syariah*, Solo: Al-Hambra, 2011.
- Chapra, M. Umer, *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam*, Solo: Aqwam, 2010.
- Chapra, M. Umer, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Damanhuri, Didin S, *Ekonomi Politik Dan Pembangunan*, Bogor: IPB Press, 2010.
- Dickenson, J.P. *A Geography Of The Third World*, London: Methuen, 1986.
- Djamil, Masyhuduzulhak *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam perspektif otonomi daerah*, jurnal manajemen uika.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, erlangga, 1996.
- Hawa, Said, *Al Islam*, Jakarta: Al I'tishom, 2002.
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009
- Human Development Report 1990*
- Human Development Report*, 1995.
- Hutahayan, Riana M, *Analisis efektifitas bantuan hibah UNDP bagi Indonesia, studi kasus: program pemulihan keberdayaan masyarakat*, Tesis Program pasca sarjana ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Indonesia.
- Irawan, *Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 1998.

- Ja'far, Fathuddin, *SEI Impowerment*, Jakarta: Spiritual Learning Centre, 2007.
- Jauhar, Ahmad Al Mursi Husain, *Maqashid Syari'ah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Masriah, *Pembangunan Ekonomi Berwawasan Lingkungan*, Malang: UM Press, 2011,
- Mulyaningsih, Yani, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Disektor Publik Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia Dan Pengurangan Kemiskinan*, Tesis Program Pasca Sarjana, Ekonomi Dan Keuangan Syariah Program Studi Timur Tengah Dan Islam Universitas Indonesia, 2008
- Nurdin, Iing, *Demokratisasi di Indonesia: Peran UNDP dalam Pemilu 1999 di Indonesia*, Tesis Program pasca sarjana ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Indonesia, 2003.
- Putera, Nusa, *Penelitian Kualitatif, Proses Dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sagir, H. Suharsono, *kapita selekta ekonomi indonesia*, Jakarta: kencana, 2009
- Subianto, Prabowo, *membangun kembali Indonesia Raya haluan baru menuju kemakmuran*, Jakarta: Inchgstitut garuda nusantara, 2009.
- Sumarsono, Soni, *Indeks Pembangunan Manusia Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Daerah*, Bandung, 2001.
- Suwartoyo, *Potensi Sumber daya Alam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dikawasan masyarakat pesisir, kabupaten bangka*, Jakrta: LIPI Press, 2009.
- Tanjung, Hendri, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2004.
- Todaro, Michael p *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Yayasan SPES, *Pembangunan Berkelanjutan Mencari Format Politik*, jakarta, gramedia, 1992.